

Strategi Pengembangan Peternakan Itik Petelur di Kabupaten Lebong

Kardinal Alsepto Gandi^a, Heri Dwi Putranto^{b*}, Bieng Brata^a, Nurmeiliasari^b, Irma Badarina^b

^a Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

^bJurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jalan WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

*Corresponding author: heri_dp@unib.ac.id

Submitted: 2023-04-01. Revised: 2023-04-18. Accepted: 2023-04-30

ABSTRACT

The strategy for developing laying ducks in Lebong Regency aims to explore potential, formulate strategies and overcome existing problems, so that they can interpret plans and programs from the Government of Lebong Regency as contained in the Strategic Plan-DPP 2016-2021 to realize self-sufficiency in food and products with high added value based on local resources for food sovereignty and farmer welfare, from 25 respondents who were chosen purposively (purposive sampling) consisting of breeders and stakeholders. The data processing method uses a strategic management concept approach with qualitative analysis and quantitative analysis (internal and external factors) to formulate three stages of strategy, namely the input stage uses the IFE matrix (Internal Factor Evaluation) and the EFE matrix (External Factor Evaluation), the integration stage is carried out with the IE matrix. (Internal-External), SWOT matrix (Strength, Weakness, Opportunities, Threats), the decision-making stage uses QSPM (Quantitative Strategy Planning Matrix). From the analysis results IFE 3.0571 and EFE 3.1216 combined in the I-E Matrix are in cell I position, which means that the development of laying duck farms in Lebong Regency is in strong internal conditions and the response to external factors is relatively high, a strategy that can be applied to laying duck farms in the District Lebong, namely the Growth and Build strategy (grow and develop) either through an intensive strategy or an integration strategy, based on the SWOT line quadrant graph shows a positive position both the X axis = 6.40 (opportunities) and the Y axis = 8.12 (strength) strategy Appropriate marketing is aggressive. From the results of the QSPM with a score of 4.9761, the priority strategy for developing laying duck farms in Lebong Regency that can be implemented is increasing production capacity, increasing livestock capacity by increasing the number of laying duck populations and increasing the ability of human resources in the field of animal husbandry, especially laying ducks, with that an aggressive strategy can be implemented. carried out so that market demand for duck eggs can be fulfilled.

Keywords: Development strategy, laying Ducks, Lebong District

PENDAHULUAN

Secara nasional industri perunggasan merupakan pemicu utama pertumbuhan pembangunan di subsektor peternakan (Inounu *et al.*, 2006). Salah satunya itik petelur yang masih menjadi andalan sebagian besar pelaku usaha peternakan unggas di berbagai daerah di Indonesia termasuk juga yang ada di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Saat ini tujuan utama para peternak itik masih tetap berorientasi pada produksi telur sebagai salah satu sumber pendapatannya, karena ternak itik ini layak untuk diusahakan, itik mempunyai beberapa keunggulan dari pada unggas lain diantaranya: (1) mampu mempertahankan produksi telur lebih lama dibandingkan dengan ayam, (2) mampu berproduksi dengan baik meskipun pemeliharaan dengan sistem pengelolaan yang sederhana dan (3) lebih tahan terhadap penyakit sehingga memiliki tingkat kematian yang rendah (Suharno dan Amri, 2010).

Saat ini telur yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Lebong umumnya berasal dari unggas yang ditanakkan seperti itik, ayam, puyuh, kalkun, angsa, merpati

dan telur unggas peliharaan lainnya. Menurut Bakhtra *et al.* (2017) produk hasil peternakan seperti telur itik dan olahannya dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang memberikan sumbangan bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat.

Telur itik mengandung protein yang lebih tinggi dibanding dengan telur ayam (Ketaren, 2007). Bobot dan ukuran telur itik umumnya lebih besar dibandingkan dengan telur unggas lainnya. Kandungan protein dalam telur itik juga lebih banyak, pada bagian kuning telur (ovavitelin) sebesar 17%, sedangkan bagian putihnya (albumin) sebesar 11%, protein telur mengandung asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh untuk hidup sehat (Karim, 2010).

Kabupaten Lebong yang merupakan hasil pemekaran Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan Undang-Undang No.39 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 yang memiliki wilayah seluas 159. 472 km² yang terbagi atas 12 Kecamatan dan 105 Desa. Topografi Kabupaten Lebong berbukit-bukit pada ketinggian 500-1.000 dpl dan memiliki populasi penduduk sebanyak 110.996 jiwa (BPS, 2018). Kabupaten Lebong memiliki potensi pertanian yang besar,

seperti perkebunan, perikanan, peternakan dan persawahan. Dimana luas sawah 9.375,55 ha dengan tingkat produktivitas mencapai 46.557,70 ton/ha (Dinas Pertanian dan Perikanan, 2021). Sedangkan populasi ternak terdiri dari sapi potong 307 ekor, kerbau 69 ekor, sapi perah 22 ekor, kambing 6.084 ekor, domba 68 ekor, ayam broiler 63.085 ekor, ayam petelur sebanyak 7.366 ekor itik sebanyak 17.404 (Dinas Pertanian dan Perikanan, 2020).

Peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong seharusnya dapat menjadi penunjang ekonomi masyarakat, mengingat wilayah Kabupaten Lebong termasuk wilayah yang kaya akan perairan seperti sawah yang cocok untuk budidaya ternak itik. Itik merupakan unggas air atau *waterfowl* sehingga itik petelur diharapkan bisa menjadi komoditi andalan. perlu dikaji secara kuantitatif seberapa besar sektor peternakan itik petelur berperan dalam mendukung pembangunan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor strategis maka perlu dilakukan suatu perencanaan strategis yang terukur dan terarah dalam menentukan pengembangan peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong dan menginterpretasikan rencana dan program dari Pemerintah Kabupaten Lebong untuk mendukung visi mewujudkan swasembada pangan dan produk bernilai tambah tinggi berbasis sumberdaya lokal untuk kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani (Renstra-DPP 2016-2021).

Sesuai dengan uraian diatas diketahui bahwa peternakan itik petelur memiliki korelasi yang sesuai dengan tugas di Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Seksi Pembibitan dan Produksi yang tertuang pada Tugas dan Fungsi (Tusi) Dinas Pertanian dan Perikanan tahun 2017 dalam melaksanakan penyediaan bahan penyusunan kebijakan produksi di bidang peternakan, sampai saat ini belum ditemukannya upaya (riset) tentang strategi pengembangan peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong untuk dapat menjadi bahan masukan pertimbangan instansi terkait,

pengusaha peternakan itik petelur dan subsektor terkait lainnya.

Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Kabupaten Lebong dalam memenuhi kebutuhan telur itik secara mandiri dan strategi pengembangan harus ditetapkan dalam memanfaatkan segala kekuatan dan peluang serta kelemahan dan ancaman dalam pengembangan ternak itik petelur, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi, menyusun rumusan strategi dan mengatasi permasalahan yang ada, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Peternakan itik Petelur di Kabupaten Lebong”.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu selama kurang lebih dua bulan dari bulan Agustus 2021 sampai dengan September 2021. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif (explorative research), menggunakan metode deskriptif kualitatif Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya yaitu : 1. Data Primer yang dikumpulkan dengan cara observasi, pengumpulan data dari stakeholder dan peternak itik petelur serta dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek-objek pelaku usaha peternakan itik petelur, 2. Data Sekunder berupa dokumentasi terkait dengan peta desa dan kabupaten, profil desa yang didapat dari instansi pemerintah, penelitian terdahulu, studi kepustakaan atau referensi lain yang mendukung. dari 25 responden yang dipilih secara sengaja (purposive sampling) terdiri dari peternak dan stakeholder.

Tabel 1. Responden penelitian

| Uraian | Jumlah | Keterangan |
|---|-----------------|---|
| Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong | 4 orang | Kepala Dinas, Sekretaris Dinas, Kabid Peternakan, Kasi Produksi dan Pembibitan Ternak |
| Penyuluh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong | 2 orang | Penyuluh Peternakan |
| Akademisi UNIB | 1 orang | Profesor/ Dosen Peternakan (Unggas) |
| Pedagang Telur | 4 orang | Pedagang Pasar, Pengepul dan Pedagang warung |
| Peternak Itik Petelur | 14 orang | Kabupaten Lebong |
| Jumlah | 25 Orang | |

Sumber : Data Primer

Metode pengolahan data menggunakan pendekatan konsep manajemen strategis (Yunus, 2016), dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif (faktor internal dan eksternal) merumuskan tiga tahap strategi yaitu tahap masukan digunakan matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*) dan matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*), tahap

pemaduan dilakukan dengan matriks IE (*Internal-Eksternal*), matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*), tahap pengambilan keputusan menggunakan QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) (David, 2004; David, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lebong adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu yang dibentuk berdasarkan UU No.39 Tanggal 18 Desember Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang yang diresmikan pada tanggal 07 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia di Jakarta atas nama Presiden Republik Indonesia. Tubei adalah Kota dari Kabupaten Lebong yang berjarak sekitar 120 km dari Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

Secara Astronomis Kabupaten Lebong terletak antara 02° 65' - 03° 6' Lintang Selatan dan antara 101° - 102° Bujur Timur. Sebagian besar wilayah Kabupaten Lebong memiliki topografi hamparan yang bervariasi, mulai dari bukit-bukit sampai pegunungan dan didominasi oleh pegunungan yang terbentang dari utara ke selatan serta terklasifikasi sebagai daerah bukit pada ketinggian 500-1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebesar 58,80 persen wilayah Kabupaten Lebong berada pada ketinggian 500-1000 mdpl, 33,44 persen berada pada 1000-1500 mdpl, dan sisanya 7,76 pada 0-500 mdpl. Luas wilayah Kabupaten Lebong kurang lebih 159.472 km² yang terdiri dari 12 kecamatan (tidak termasuk Padang Bano) (Statistik Sektoral, 2018).

Kabupaten Lebong termasuk Kabupaten terluas ketiga di Provinsi Bengkulu. Pertama adalah Kabupaten Bengkulu Utara (4.424,60 km²), kedua adalah Kabupaten Mukomuko (4.036,70 km²). Batas-batas wilayah dari Kabupaten Lebong adalah sebelah Timur yaitu Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Barat yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, sebelah Utara yaitu Provinsi Jambi, Selatan yaitu Kabupaten Rejang Lebong.

Kabupaten Lebong memiliki luas sawah 9.375,55 ha dengan tingkat produktivitas mencapai 46.557,70 ton/ha (Dinas Pertanian dan Perikanan, 2021). Sedangkan populasi ternak di terdiri dari sapi potong 307 ekor, kerbau 69 ekor, sapi perah 22 ekor, kambing 6.084 ekor, domba 68 ekor, ayam broiler 63.085 ekor, ayam petelur sebanyak 7.366 ekor itik sebanyak 17.404 (Dinas Pertanian dan Perikanan, 2020).

Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Usaha Dibidang Peternakan Itik Petelur

Berdasarkan hasil analisa faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), serta analisa faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang terjadi di lapangan dan dirundingkan dengan pembimbing maupun pengambil kebijakan, maka selanjutnya akan diidentifikasi untuk menentukan faktor-faktor kunci kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Menurut Brata *et al.* (2020) Diharapkan dengan adanya informasi identifikasi populasi dan manajemen pemeliharaan serta pola pemasaran yang ada pada saat ini, maka dalam pengembangannya usaha peternakan itik ini dapat berkembang dengan baik dan bisa memberikan dampak positif pada peningkatan sistem manajemennya. Hasil identifikasi tersebut digunakan untuk menyusun matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*) dan matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*).

Kekuatan (*Strength*)

- a. Penggilingan Pakan Sendiri/ Mempunyai Ketersediaan Pakan Sendiri Mengefisiensikan Biaya Produksi.

Peternak itik petelur yang ada di Kabupaten Lebong umumnya memanfaatkan ketersediaan pakan yang ada di sekitarnya, baik dari hasil pertanian berupa gabah dan dedak yang dihasilkan pada panen raya padi dari mesin huller penggilingan padi dan sagu dari pohon rumbia serta keong yang ada di alam sekitar lebong, sehingga dengan adanya potensi tersebut dapat menghemat biaya produksi dalam usaha peternakan itik petelur.

- b. Peternak memiliki lahan yang luas

Peternakan itik petelur umumnya adalah penduduk asli dan menetap di Kabupaten Lebong tempat menjalankan usahanya. Peternak itik petelur masih memiliki lahan yang luas, yakni lahan berupa pekarangan atau sawah yang merupakan milik pribadi turun temurun dari warisan orang tua maupun hasil jual beli. Peternak memang telah merencanakan lahan tersebut untuk digunakan dalam pengembangan peternakan itik petelur, sebagai tempat penambahan kandang maupun wilayah bermainnya itik dalam mencari makan untuk peningkatan kapasitas produksi karena pada umumnya usaha peternakan itik petelur ini menggunakan metode semi intensif.

- c. Kualitas telur yang dihasilkan sesuai dengan standar yang baik

Kualitas telur yang dihasilkan peternak itik petelur di Kabupaten Lebong rata-rata memiliki standar yang baik, yang dilihat dari ukurannya secara kasat mata dan tampilan telur dari luar. Selain itu selama ini juga tidak ada komplain dari pelanggan yang menandakan bahwa telur yang dihasilkan baik dan dapat bersaing dengan para produsen lainnya.

- d. Citra peternak terhadap lembaga keuangan baik

Selama ini peternak itik petelur di Kabupaten Lebong dalam menjalankan usahanya masih menggunakan kekuatan finansial pribadi dan aset yang dimiliki berupa lahan sawah dan belum ada catatan buruk dari BI Checking, sehingga sangat mendukung sekali kedepannya untuk para peternak itik petelur ini mendapatkan pinjaman modal usaha. Dengan adanya kepercayaan dan jaminan tersebut maka akan mudah bagi peternak untuk memanfaatkan fasilitas dari perbankan dalam mengajukan pinjaman untuk pengembangan usaha peternakannya.

- e. Hubungan dengan konsumen atau pelanggan sangat baik.

Hal ini terlihat dari hubungan yang terjalin tidak pernah putus antara peternak dengan pelanggannya. Peternak itik petelur di Kabupaten Lebong dalam melayani pelanggan dengan menerapkan konsep kekeluargaan. Selain itu pelanggan sering menyambangi langsung ke peternak untuk mencari telur sehingga hubungan silaturahmi pun terjaga. Terkadang peternak juga memberikan keringanan kepada pelanggannya dalam pengantaran yang masih dapat dijangkau oleh peternak.

Kelemahan (*Weakness*)

- a. Produksi belum memenuhi permintaan pelanggan

Belum terpenuhinya permintaan pelanggan akan telur itik yang ada di Kabupaten Lebong yang terlihat dalam surveillance PAH (Pangan Asal Hewan) oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Khususnya Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lebong dimana saat ini kios-kios dan warung manisan masih sedikit dan bahkan kosong stok telur itik yang dimiliki, dikarenakan ketersediaan telur yang ada pada peternak belum dapat mencukupi permintaan dari para konsumen.

b. Sistem pencatatan laporan keuangan belum rapi.

Dalam hal Pembukuan sederhana umumnya telah dilakukan oleh Peternak itik petelur di Kabupaten Lebong, tetapi belum maksimal. Pembukuan dalam hal pemasukan dan pengeluaran yang dikategorikan tunai maupun non tunai belum dipisahkan. Pencatatan (recording) di masa produktif itik petelur pun masih banyak belum dilakukan hanya mengandalkan ingatan, Hal ini akan menyulitkan dalam menganalisis usaha peternakan secara keseluruhan.

c. Proses produksi belum efisien, diakibatkan peternak/karyawan yang belum profesional

Dalam kegiatan produksi peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong belum efisien, dikarenakan secara umum masih sekala sampingan dari usaha pokoknya bertani padi sehingga belum serius/ profesionalnya dalam menjalankan tugas sebagai peternak itik petelur, apalagi bertepatan pasca panen padi sehingga itik seolah-olah terabaikan, pola beternak itik dilakukan di selah-selah jarak tanam kembali. Manajemen yang baik dan knowledge peternakan itik petelur yang baik sangat diharapkan untuk dapat menciptakan SDM Peternak yang berkompeten dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini.

d. Promosi belum maksimal

Peternak itik petelur di Kabupaten Lebong belum melakukan promosi secara maksimal. Informasi hanya diperoleh dari satu arah (mulut ke mulut) melalui para pelanggan ke calon pelanggan lainnya. Tidak ada promosi khusus yang digunakan seperti melalui media massa, radio ataupun internet. Dengan gencarnya promosi dapat meningkatkan keinginan masyarakat maupun ketertarikan peternak sendiri untuk lebih giat menekuni usaha peternakan itik petelur ini guna dalam rangka pengembangan usahanya. Hal ini merupakan kelemahan yang dimiliki oleh peternak, meskipun tidak begitu prioritas, tetapi mengingat akan dilakukannya perkembangan usaha kelemahan ini juga perlu dipertimbangkan.

e. Peternak belum memaksimalkan teknologi yang ada

Kurangnya kemampuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) peternak dapat mempengaruhi secara tidak langsung terhadap kelangsungan usaha peternakan itik petelur, dengan memanfaatkan teknologi baik pengetahuan maupun informasi dan inovasi baru terkait dunia peternak itik khususnya dapat diakses dengan mudah pada masa sekarang ini.

Pemanfaat teknologi baik dibidang usaha peternakan itik petelur seperti misalnya mesin tetas dapat membantu kegiatan peternak dalam menetasakan bibit itik petelur dengan skala yang besar, dibanding secara tradisional menggunakan bantuan ayam yang mengeram. Menurut Darmawan *et al.* (2018) adanya perkembangan

teknologi budidaya seperti teknologi modern untuk inovasi pembuatan pakan sehingga tidak bergantung pada makanan pabrik yang di stok di toko. Selain itu juga teknologi berupa alat-alat penunjang produksi untuk meningkatkan produktivitas telur itik. Alat ini dibuat dan ditujukan untuk menginovasi tata cara kelola peternak terhadap itik petelur. Sebagai contoh pembuatan alat untuk membuat atau mencampur bahan makanan dari alam seperti jagung dan bahan lainnya untuk dijadikan makanan pokok itik sehingga peternak tidak lagi bergantung pada makanan pabrik yang harganya semakin mahal. Selain itu juga dunia komunikasi dan informasi seperti penggunaan laptop untuk memudahkan manajemen usaha dan handphone untuk media komunikasi dan akses internet sehingga promosi maupun informasi dapat berjalan dengan baik.

Peluang (*opportunities*)

a. Permintaan pasar akan telur itik cukup tinggi tetapi belum seluruhnya terpenuhi

Permintaan akan telur itik di Kabupaten Lebong tergolong masih sangat tinggi, akan tetapi belum sepenuhnya terpenuhi. Permintaan telur itik ini diperkirakan akan terus meningkat karena perkembangan pembangunan dan penduduk akan terus meningkat. Selain itu kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan peternakan itik petelur masih sangat terbuka lebar.

b. Kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi bertambah tinggi.

Masa kini adalah Era globalisasi dimana telah melahirkan masyarakat-masyarakat yang lebih sadar dengan kesehatan dan gizi. Produk Pangan Asal Hewan (PAH) dengan nilai gizi yang cukup tinggi salah satunya ialah telur. Selain bernilai gizi tinggi, telur juga merupakan sumber protein yang memiliki harga yang relatif murah dan mudah dijumpai dibandingkan dengan sumber protein lainnya seperti daging dan ikan.

c. Kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mendukung industri perunggasan

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Peraturan ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman bagi aparat yang bertugas di bidang pelayanan perizinan, pembinaan dan pengawasan usaha peternakan di kabupaten/kota dengan tujuan untuk mempermudah dan memberikan kepastian usaha di subsektor peternakan.

Serta tertuang dalam visi Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong diharapkan “*Terwujudnya sistem Pertanian dan Perikanan berkelanjutan untuk mewujudkan swasembada pangan dan produk bernilai tambah tinggi berbasis sumberdaya lokal untuk kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani*” (Renstra-DPP 2017-2021), pemerintah sangat mendukung guna menyelaraskan parameter keberhasilan suatu wilayah dalam mewujudkan tugas dan fungsi OPD Dinas Pertanian dan Perikanan dalam menyukseskan program Bupati.

d. Kemudahan komunikasi dan informasi

Teknologi Informasi telah banyak digunakan untuk mendukung proses bisnis yang terjadi salah satunya di bidang usaha peternakan. Melalui akses internet, kita hanya membutuhkan satu klik dan semua informasi sudah tersedia di depan mata. Semakin banyak pengetahuan yang kita peroleh mengenai bisnis/usaha, maka semakin berkembang pula bisnis/usaha yang sedang kita kelola. Selain itu dapat dengan mudah untuk mencari informasi yang berkaitan dengan inovasi dan kemajuan dalam waktu yang relatif singkat, baik secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada semakin cepatnya informasi yang diperoleh dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha, baik dalam hal waktu maupun biaya. Melalui internet, para pelaku usaha bisa melakukan transaksi pemasaran produknya kepada setiap relasinya. Saat ini peternak masih menggunakan telepon dalam kegiatan operasionalnya dan belum memaksimalkan fasilitas internet yang ada.

e. Sektor peternakan merupakan sektor yang tetap bertahan dalam keadaan krisis.

Dunia pertanian umumnya dan dunia peternakan khususnya sudah teruji mampu membangkitkan ekonomi masyarakat maupun ekonomi nasional pada umumnya, di era orde baru pada tahun 1998 terjadi krisis moneter di Indonesia meninggalkan jejak catatan relatif bertaannya sektor pertanian dan bahkan mampu menampung kembali tenaga-tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di perkotaan. Diharapkan pengembangan peternakan itik petelur ini dapat membantu meningkatkan perekonomian peternak khususnya.

Ancaman (threats)

a. Fluktuasi harga, baik harga pakan maupun harga telur

Harga telur sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar baik dari segi permintaan maupun penawaran yang sering berubah, tidak lepas juga harga telur bisa dipengaruhi juga dari harga komoditi pakan yang terus meningkat sehingga biaya produksi meningkat dan mempengaruhi juga harga jual dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi fluktuasi harga. Menurut Mela (2015) usaha ternak itik petelur cenderung tidak stabil terhadap perubahan variabel yang menentukan, yaitu variabel produksi, biaya, maupun harga.

b. Peternak baru (pendatang baru dari luar daerah) mudah masuk ke usaha peternakan itik petelur

Di era globalisasi saat ini dan memasuki pasar bebas sangat mungkin akan menggerus usaha peternakan lokal yang masih berbasis tradisional yang minimnya teknologi sehingga masyarakat lokal tidak kebagian berperan dalam bersaing di dunia usaha peternakan saat ini. Peternak baru yang mampu dan mempunyai cukup knowledge di bidang peternakan maupun teknologi bisa menjadi ancaman untuk peternak lokal yang diharapkan bisa memenuhi permintaan pasar akan telur itik tersebut.

c. Kemudahan pelanggan untuk pindah ke produsen lain cukup tinggi.

Di Kabupaten Lebong usaha peternakan itik petelur masih belum terlalu banyak dan produksinya juga belum dapat mencukupi kebutuhan pelanggan, ini akan memudahkan pelanggan untuk berpindah ke produsen lain. Maka dari itu ketersediaan telur itik harus ditingkatkan untuk

memenuhi permintaan pelanggan serta kuantitas dan kualitas telur dan pelayanan harus dijaga dengan sebaik-baiknya guna keberlangsungan usaha peternakan itik petelur.

d. Kenaikan harga BBM

Dengan naiknya harga BBM sedikit banyaknya akan menambah biaya produksi, seperti pengantaran telur yang delivery apalagi tempat konsumen yang lumayan jauh atau konsumen yang datang langsung ke peternak dengan kendaraannya pribadi, secara tidak langsung akan mempengaruhi daya beli pelanggan tersebut karena mempertimbangkan biaya BBM yang dikeluarkan.

Tahap Analisis

Tahap ini merupakan tahap awal dari lanjutan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut, maka disusunlah matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) yang akan dibahas pada bagian berikut.

a. Analisis matriks IFE

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) merupakan sebuah alat formulasi strategi yang digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi faktor-faktor kunci atau utama kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dalam area fungsional usaha, dan juga memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara area-area tersebut (David, 2006). Untuk lebih lanjut faktor-faktor strategis internal tersebut dimasukkan ke dalam matriks IFE untuk mendapatkan total nilai yang dibobot. Dimana nilai total yang dibobot merupakan hasil penjumlahan total dari perkalian bobot dengan rating masing-masing faktor strategis internal.

Pembobotan dilakukan dengan menggunakan metode *Paired Comparison*, sehingga diperoleh bobot masing-masing variabel. Pembobotan dan pemberian rating dilakukan oleh responden baik dari peternak maupun stakeholder terkait. Demikian pula dengan pemberian rating (peringkat), penentuan peringkat yang hasilnya merupakan rata-rata, sehingga didapatkan nilai terbobot dari faktor-faktor tersebut.

Dengan memasukkan hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor strategis internal, kemudian memberikan bobot dan rating kepada setiap faktor maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis pada matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* diatas dapat dilihat bahwa penggilingan pakan/ pakan sendiri dapat mengefisiensikan biaya produksi dan kualitas telur yang dihasilkan sesuai dengan standar yang baik memiliki sumbangan kekuatan nilai skor tertinggi yang sama yaitu 0,4103 dan diikuti oleh faktor-faktor kekuatan lainnya yang masih tergolong tinggi. Dari nilai faktor-faktor internal kelemahan yang tertinggi dari matriks IFE ini berada pada produksi yang belum memenuhi permintaan pelanggan dengan nilai yang sama 0,4103 dan diikuti oleh kelemahan lainnya yang bernilai skor relatif kecil. Dari total nilai skor 3.0571 menunjukkan bahwa faktor internal dari kemampuan peternak itik petelur di Kabupaten Lebong dalam memanfaatkan kekuatan dan mengurangi kelemahan untuk pengembangan ternak itik petelur berada pada posisi yang kuat.

Tabel 2. Matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE)

| Faktor Internal | | Skor Rata-Rata (Bobot X Rating) |
|-----------------|---|---------------------------------|
| Kekuatan: | | |
| A | Penggilingan /sumber pakan sendiri mengefisiensikan biaya produksi | 0,4103 |
| B | Peternak masih memiliki lahan yang has | 0,3874 |
| C | Kualitas telur yang dihasilkan sesuai dengan standar yang baik | 0,4103 |
| D | Hubungan Peternak dengan konsumen sangat baik | 0,3588 |
| E | Citra Peternak terhadap lembaga keuangan baik | 0,2820 |
| Kelemahan: | | |
| F | Produksi belum memenuhi permintaan pelanggan | 0,4103 |
| G | Sistem pencatatan laporan keuangan belum rapi | 0,1824 |
| H | Proses produksi belum efisien, diakibatkan peternak/karyawan yang belum profesional | 0,2566 |
| I | Promosi belum maksimal | 0,1026 |
| J | Perusahaan/ Peternak belum memaksimalkan teknologi | 0,2566 |
| Total Skor | | 3,0571 |

b. Analisis Matrik EFE

Pada matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE) Langkah-langkah untuk menyusun hampir sama dengan langkah pada penyusunan matriks IFE, hanya berbeda pada faktor strategis yang dimasukkan pada matriks EFE merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi oleh usaha peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan total nilai yang terbobot. Dimana total

nilai yang terbobot merupakan hasil penjumlahan total dari perkalian bobot dengan rating masing-masing faktor strategis eksternal (David, 2006). Pembobotan dilakukan dengan menggunakan metode *Paired Comparison* sehingga diperoleh bobot masing-masing faktor. Dengan memasukkan hasil identifikasi peluang dan ancaman sebagai faktor strategis eksternal, kemudian memberikan bobot dan rating kepada setiap faktor maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE)

| Faktor Eksternal | | Skor Rata-Rata (Bobot X Rating) |
|------------------|---|---------------------------------|
| Peluang: | | |
| A | Permintaan pasar akan telur itik cukup tinggi tetapi belum seluruhnya terpenuhi | 0,4538 |
| B | Kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein semakin tinggi | 0,4299 |
| C | Kebijakan pemerintah sangat mendukung industri peternakan | 0,4299 |
| D | Kemudahan komunikasi dan informasi | 0,3224 |
| E | Sektor peternakan tetap bertahan dalam keadaan krisis | 0,3313 |
| Ancaman: | | |
| F | Fluktuasi harga, baik harga pakan maupun harga telur | 0,3847 |
| G | Pendatang baru pengembangan usaha ternak itik petelur | 0,1434 |
| H | Kemudahan pelanggan untuk pindah ke produsen lain cukup tinggi. | 0,1730 |
| I | Kenaikan harga BBM. | 0,0776 |
| J | Penyakit dan Predator ternak itik | 0,3757 |
| O | Total Skor | 3,1216 |

Hasil analisis matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE) diatas dapat dilihat bahwa peluang pada permintaan pasar akan telur cukup tinggi, tapi belum seluruhnya terpenuhi memiliki nilai skor tertinggi 0,4538 di ikuti juga dari faktor- faktor eksternal peluang lainnya yang memiliki sumbangan nilai skor yang tergolong tinggi, dibandingkan

faktor-faktor eksternal dari ancaman yang memiliki nilai tertinggi dari faktor fluktuasi harga baik harga telur maupun pakan dengan skor nilai 0,3847 dan faktor penyakit dan predator dengan skor nilai 0,3757 diikuti oleh faktor-faktor eksternal ancaman lainnya yang memiliki skor yang tergolong rendah. Secara umum hasil analisis matriks EFE

menunjukkan total nilai skor 3.1216 hal ini berarti bahwa kondisi lingkungan eksternal peternakan dalam merespon peluang dan menanggulangi ancaman untuk pengembangan ternak itik petelur berada dalam posisi tinggi.

c. Matriks Internal-Eksternal (I-E)

Total nilai skor pada matriks IFE dan EFE tersebut kemudian ditetapkan pada matrik *Internal-Eksternal* (I-E), sehingga dapat diketahui posisi pengembangan ternak itik petelur saat ini, kemudian baru dirumuskan alternatif strategi yang sesuai dengan posisi usaha di matriks I-E. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, total nilai skor pada matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) adalah 3.0571 yang artinya usaha peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong memiliki faktor internal yang berada posisi kuat

sedangkan total nilai yang terbobot pada matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE) adalah 3.1216 yang artinya respon usaha peternakan itik petelur terhadap faktor-faktor eksternal yang dihadapi pada posisi tinggi.

Apabila masing-masing total nilai yang dibobot dari faktor internal dan eksternal dipetakan dalam matriks I-E, maka posisi usaha peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong saat ini berada pada sel I dapat dilihat pada gambar 2. Matriks Internal Eksternal. Hasil perhitungan ini sesuai dengan pendapat Rangkuti (2006) apabila skor faktor internal maupun eksternal berada pada angka lebih dari 3 maka masuk ke dalam daerah sel I, yang menggambarkan usaha peternakan itik petelur saat ini berada dalam kondisi internal yang tergolong kuat dan respon usaha terhadap faktor-faktor eksternal yang dihadapinya tergolong tinggi.

| | | TOTAL SKOR IFE | | |
|----------------|--------------------|----------------|---------------------|-----------------|
| | | Kuat 3-4 | Rata-Rata 2-2,99 | Lemah 1-1,99 |
| TOTAL SKOR EFE | Tinggi 3-4 | I ★ | II | III |
| | Menengah 2-2,99 | IV | V | VI |
| | Rendah 1-1,99 | VII | VIII | IX |

Gambar 2. Matriks Internal Eksternal (I-E)

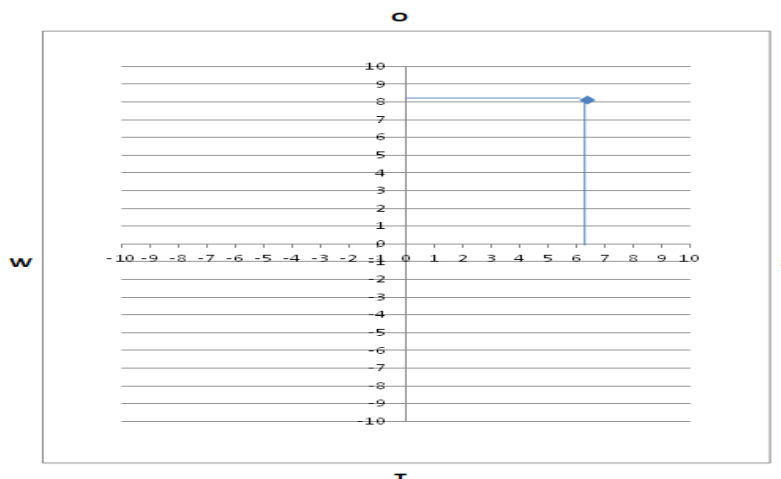
Strategi yang cocok untuk pengembangan peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong adalah strategi *growth and build* (tumbuh dan kembangkan) dari faktor internal yaitu strategi intensif (pengembangan produk, penetrasi pasar, pengembangan pasar,) atau dari faktor eksternal strategi integratif (integrasi kebelakang, kedepan, horizontal, vertikal). Secara lengkap matriks *Internal-Eksternal* (I-E) dan posisi dapat dilihat pada Gambar 2.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Septiyani et.al. (2012) pengembangan usaha pada tingkat anggota kelompok tani ternak itik Gapoktan Purwadiwangsa Kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana Kota Tegal, maka dapat diambil artikan dari matrik I-E menghasilkan total skor pembobotan faktor internal 3,321 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,205 yang masuk pada sel 1 (satu), yang artinya *growth and build* strategi pertumbuhan melalui konsentrasi yang dicapai secara integrasi vertikal dengan mengambil alih fungsi supplier/distributor, agar mampu meningkatkan kekuatan dengan upaya meminimalkan biaya produksi dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk.

Dari nilai skor pada matriks IFE dan EFE, dapat juga menentukan analisa pemasaran produk dari peternakan

itik petelur ini dengan cara mencari nilai sumbu X, nilai skor kekuatan (S) dikurang nilai skor Kelemahan (W) di kali skala grafik 10 yaitu pada sumbu X = $(1,8487 - 1,2083) \times 10 = 6,40$. Pada sumbu Y cara mencarinya juga sama yaitu nilai skor peluang (O) dikurang Ancaman (T) di kali skala grafik 10 yaitu sumbu Y = $(1,9672 - 1,1543) \times 10 = 8,12$ dapat dilihat pada Gambar 3 grafik SWOT.

Dilihat dari hasil grafik kuadran pada gambar 3 di atas dapat diartikan bahwa posisi kekuatan dan peluang pemasaran berada pada posisi yang positif di kuadran I, artinya kekuatan dan peluang pemasaran sangatlah tinggi, sehingga yang dapat dilakukan oleh pengusaha dalam hal ini peternakan itik petelur yaitu dapat menggunakan strategi agresif dimana dalam hal ini peternak itik petelur harus meningkatkan jumlah produksi dengan cara menambah populasi ternak guna untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Arifsyah et al. (2021) Strategi Pengembangan Usaha Pembesaran Itik Petelur (*Anas Plathyrinchos*) dari analisis kuadran SWOT diperoleh selisih nilai skor internal sebesar 0.92 dan selisih nilai eksternal sebesar 1.31 sehingga kuadran terletak di kuadran I (positif, positif) yaitu strategi agresif. untuk lebih jelasnya lagi akan dibahas pada Analisis Matrik Swot.



Gambar 3. Grafik SWOT

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan analisis Matriks *Internal-Eksternal* (I-E), dikatakan bahwa usaha peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong berada pada sel I yang cenderung melakukan konsentrasi melalui Strategi *growth and build* (tumbuh dan kembangkan) yang umum diterapkan adalah strategi intensif (pengembangan produk, penetrasi pasar, pengembangan pasar) selain itu juga strategi yang dapat dijalankan yaitu strategi integratif (integrasi kebelakang, kedepan, horizontal, vertikal).

Dalam mengembangkan peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong, faktor-faktor internal dan eksternal tersebut ditabulasikan pada matriks analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 3.4. Matriks SWOT digunakan untuk menetapkan strategi. Matriks SWOT menghasilkan alternatif strategi dengan mencocokkan faktor eksternal kunci berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal kunci yaitu kekuatan dan kelemahan (David, 2004).

Dari empat strategi yang dihasilkan maka yang dapat mendukung strategi intensif (penetrasi pasar) adalah alternatif strategi agresif melalui peningkatan kapasitas produksi, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan menambah jumlah populasi ternak itik dengan mengajukan proposal bantuan ternak kepada Instansi Dinas terkait guna menghemat biaya produksi pada setiap peternak yang ada di Kabupaten Lebong. Dengan strategi agresif sehingga permintaan pasar akan telur itik dapat terpenuhi dengan cepat dengan cara mempercepat pertumbuhan populasi ternak dengan penambahan jumlah ternak sehingga

produksi telur cepat tercapai dan dapat memenuhi permintaan pasar akan telur itik.

Sedangkan yang dapat digolongkan ke strategi integratif yaitu strategi (integrasi vertikal dan integrasi kedepan) yang dapat dijalankan dengan cara meningkatkan kualitas SDM (peternak) dengan mengadakan pelatihan khusus untuk peternak sehingga menambah knowledge, guna membuat inovasi baru terkait produk yang dihasilkan atau dengan kata lain membuat usaha baru seperti contohnya produk telur organik, telur asin, telur abang atau telur ukan yang ada di Palembang Sumatera Selatan, hal ini bisa terjadi setelah strategi intensif telah terpenuhi tentunya sehingga dapat memberi nilai lebih pada ekonomi peternak kedepannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novi (2019) mengemukakan alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan peternakan itik di Distrik Semangga yaitu bekerja sama dengan dinas terkait untuk meningkatkan pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan usaha, memperluas lahan usaha dengan memanfaatkan dukungan yang diberikan, membentuk kelompok peternak, memberikan pengetahuan teknologi pakan, memberikan informasi/pelatihan bagi peternak, memanfaatkan bantuan modal untuk mengembangkan usaha, mengevaluasi dan memperbaiki manajemen usaha serta membina atau bekerja sama dengan lembaga lain untuk mengembangkan usaha.

| | | |
|---|---|--|
| <div style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</div> <div style="text-align: center;">FAKTOR EXTERNAL</div> | Strength – S 1. Penggilingan/ sumber pakan sendiri mengefisienkan biaya produksi. 2. Peternak masih memiliki lahan yang luas. 3. Kualitas telur yang dihasilkan sesuai dengan standar yang baik. 4. Hubungan Peternak dengan konsumen sangat baik. 5. Citra Peternak terhadap lembaga keuangan baik | Weakness – W 1. Produksi belum memenuhi permintaan pelanggan 2. Sistem pencatatan laporan keuangan belum rapi 3. Proses produksi belum efisien, yang disebabkan peternak/karyawan belum profesional 4. Promosi belum maksimal 5. Peternak belum memaksimalkan teknologi |
| | Opportunities – O 1. Permintaan pasar akan telur itik cukup tinggi tetapi belum sepenuhnya terpenuhi. 2. Kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein semakin tinggi 3. Kebijakan pemerintah sangat mendukung 4. Kemudahan Komunikasi dan informasi 5. Sektor peternakan tetap bertahan dalam keadaan krisis | Strategi SO Agresif Meningkatkan produksi dengan menambah jumlah populasi itik dengan memanfaatkan ketersediaan pakan sendiri yang ada dalam dan melimpah, peternak dapat mengefisien biaya produksi dan telur yang dihasilkan mempunyai kualitas standar yang baik serta memanfaatkan peluang pasar akan telur itik cukup tinggi dan masih belum terpenuhi sepenuhnya |
| | Threats – T 1. Fluktuasi harga, baik harga pakan maupun harga telur 2. Pendetang baru pengembangan usaha ternak itik petelur 3. Kemudahan pelanggan untuk pindah ke produsen lain cukup tinggi. 4. Kenaikan harga BBM. 5. Penyakit dan Predator ternak itik | Strategi WO Turn Around upaya untuk meningkatkan produksi dengan meningkatkan kapasitas SDM, dan peningkatan populasi ternak dilihat dari kelemahan produksi yang belum memenuhi permintaan dan memanfaatkan peluang pasar yang masih cukup tinggi |
| | Strategi ST Diferensiasi menanggulangi penyakit dan predator guna mengurangi kerugian/ resesi usaha, memaksimalkan kualitas telur dan membuat inovasi baru terkait telur itik yang bernilai jual tinggi. | Strategi WT Defensif meminimalisir biaya produksi dan mengurangi kerugian dari faktor kelemahan maupun ancaman yang ada |

Gambar 4. Matriks SWOT

Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian Septiyani *et al.* (2012) yang menerapkan integrasi vertikal baik melalui sumber daya internal maupun eksternal. Sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dengan cara mengikuti pelatihan pembuatan telur asap. Dukungan dari pemerintah yaitu dengan memberikan pendampingan kepada para peternak, sehingga peternak dapat berkonsultasi apabila mengalami masalah, bantuan dana untuk menambah modal para peternak. Pemanfaatan sumber daya alam yaitu memanfaatkan limbah pertanian guna meningkatkan pengembangan usaha ternak itik. Strategi pengembangan peternakan itik yang lainnya yaitu memperbaiki tata laksana pemeliharaan ternak itik, serta mengontrol tingkat produksi telur, baik kualitas serta

distribusi telur. Upaya ini dilakukan agar peternak itik yang bersifat tradisional mampu lebih komersial.

1. Nilai Kemenarikan Strategi Pengembangan Peternakan Itik petelur

Setelah memperoleh beberapa alternatif strategi melalui analisis SWOT dan matriks I-E, tahap selanjutnya adalah tahap pemilihan strategi dengan menggunakan QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*). Teknik ini secara objektif menunjukan strategi alternatif yang paling baik. Pemilihan strategi prioritas ini dilakukan oleh responden melalui wawancara sehingga dihasilkan urutan prioritas strategi yang harus diterapkan. Hasil yang diperoleh untuk strategi pengembangan peternakan itik petelur di Kabupaten Lebong, seperti pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks *Quantitative Strategic Planning* (QSPM)

| Responden | TAS 1 | TAS 2 | TAS 3 | TAS 4 |
|-------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1. Stakeholder | 4,6022 | 4,1054 | 3,1937 | 1,9652 |
| 2. Peternak | 5,3499 | 5,0186 | 3,0883 | 2,5279 |
| Rata- Rata | 4,9761 | 4,5620 | 3,1410 | 2,2466 |

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat urutan prioritas strategi yang harus diterapkan di Kabupaten Lebong berdasarkan Jumlah Total Nilai Daya Tarik adalah strategi:

1. Strategi (Agresif) dengan skor 4,9761 yaitu peningkatan kapasitas produksi dengan penambahan populasi ternak untuk memenuhi peluang permintaan pasar yang tinggi, karena peternak masih memiliki lahan luas dan sumber pakan masih melimpah dan dapat mengefisiensi biaya produksi untuk pengembangan peternakan itik petelur sehingga diharapkan dapat menambah pendapatan peternak.
2. Strategi (Turn Around) dengan skor 4,5620 yaitu peningkatan kemampuan peternak (SDM) dalam bidang peternakan dengan cara mengadakan pelatihan khusus peternakan itik petelur baik bidang teknologi peternakan maupun teknologi pemasaran guna meningkatkan kemampuan produksi dan pemenuhan permintaan pasar.
3. Strategi (Diferensiasi) dengan skor 3,1410 yaitu melakukan perluasan pasar dengan cara melakukan perbedaan dari peternak lainya seperti membuat usaha baru menjual produk telur organik, telur asin, telur abang, telur ukan dan olahan lainnya dan menanggulangi penyakit/ predator guna mengurangi kerugian/ resesi usaha sehingga memaksimalkan kualitas dan produksi telur.

Strategi (Defensif) dengan skor 2,2466 dengan cara mengatasi kelemahan dan ancaman sehingga meminimalisir biaya produksi dan mengurangi kerugian dari faktor kelemahan maupun ancaman yang ada sehingga peternak mampu bertahan dalam kondisi kritis sekalipun.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: ABJ di wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat adalah 71,5%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat. Terdapat hubungan yang signifikan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat. Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat. Analisis menunjukkan bahwa variable yang paling besar pengaruhnya/ paling dominan adalah pengetahuan, disusul keberadaan jentik dan tempat penampungan air.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, A. P. 2016. Demam Berdarah Dengue (DBD). Nuha Medika, Yogyakarta.

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.

Ancok, D. 1985. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Puslitduk, Gadjah Mada University press., Yogyakarta.

Budioro, B. 1998. Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat. BP Undip, Semarang.

Departemen Kesehatan RI. 2011. Modul Pengendalian Demam berdarah Dengue. Jakarta.

Dinas Kesehatan Provinsi. 2018. Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2018. Bengkulu.

Dinas Kesehatan Kota. 2018. Profil Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2018. Bengkulu

Fathi, K. Soedajjadi, & C. U. Wahyuni. 2005. Peran faktor lingkungan dan perilaku terhadap penularan demam berdarah dengue di Kota Mataram. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2(1).

Kementerian Kesehatan RI. 2004. Modul Surveilans. Jakarta. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Lagu, A.M.H.R., D.S. Damayati, & M. Wardiman. 2017. Hubungan Jumlah Penghuni, Jumlah Tempat Penampungan Air dan Pelaksanaan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Sp di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Vol 3 (1).

Lontoh, R.Y. 2016. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan demam berdarah dengue (DBD) Di Kelurahan Malalayang 2 Lingkungan III. PHARMACON, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.11382>

Notoatmojo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip prinsip Dasar. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Respati, T., A. Raksanegara, H. Djuhaeni, A. Sofyan, D. Agustian, L. Faridah, & H. Sukandar. 2017. Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Bandung. Loka Litbang P2B2. Ciamis.

Suyasa, I., N. Putra, & I. W. R. Aryanta. 2012. Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan vektor demam berdarah dengue (dbd) di wilayah kerja puskesmas Denpasar Selatan. Jurnal Eco-trophic, 3: 1-6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ECOTROPIC/article/view/2484>

Yunita, K.R., & K. Soedjajadi. 2007. Perilaku 3M, abatisasi dan keberadaan jentik aedes ae-gypti hubungannya dengan kejadian demam berdarah dengue. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 3: 11-2.

Zaeri. 2008. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2008. Universitas Indonesia.